

RELIGIUSITAS KELAS MENENGAH MUSLIM SURAKARTA (INTERAKSI DENGAN GLOBALISASI DAN MODERNITAS)

RELIGIOSITY OF SURAKARTA MIDDLE CLASS MUSLIM (INTERACTION WITH GLOBALISM AND MODERNISM)

Nurul Aeni

Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Pati, Indonesia
aeni_240884@yahoo.co.id

Lilam Kadarin Nuriyanto

Balai Litbang Agama Semarang, Indonesia
lilam.litbg@gmail.com

Artikel diterima 12 Desember 2020, diseleksi 25 Desember 2020, dan disetujui 28 Desember 2020

Abstract

The economic growth affects the rise of middle class, includes Muslim class. The increase of the middle-class Moslem affects religiosity in Surakarta City. This study aimed (1) to describe the religiosity of middle class Muslims in Surakarta City as the result of their interaction with globalism and modernism and (2) to identify the factors influencing the religiosity of that class. The study was conducted in Surakarta City using a qualitative approach. Data were collected through Focus Group Discussion (FGD) with 11 informants with various relevant backgrounds. Then those data were analyzed qualitatively and compared to relevant previous studies. The study resulted: (1) Middle-class Muslims in Surakarta City showed their religiosity by following Majelis Taklim that combining spiritual and social activities and it was different to conventional ones. Religiosity was presented in sharia lifestyle. This was confirmed through the middle class's appearances and preferences on Islamic-labelled products and services. On one hand, the interaction with modernism value and identity as the part of global Islamic ummah raised the spirit to purify Islamic value. Then, it potentially closed the middle class Muslims to radicalism. On the other hand, that interaction possibly trapped middle-class Muslim on the consumptive and hedonistic culture that contradicted to sharia values. (2) The factors that influenced middle-class Muslim's religiosity were

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi berperan dalam meningkatkan kelas menengah, termasuk kelas menengah Muslim. Pertumbuhan kelas menengah Muslim turut memengaruhi kehidupan beragama di Kota Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah (1) Menggambarkan dinamika religiusitas kelas menengah Muslim di Kota Surakarta sebagai akibat dari interaksi dengan nilai globalisme dan modernitas dan (2) Menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap dinamika religisuitas tersebut. Penelitian dilakukan di Kota Surakarta dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui Diskusi Kelompok Terarah bersama dengan 11 informan dengan berbagai latar belakang yang relevan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan: (1) religiusitas kelas menengah di Kota Surakarta ditunjukkan dengan keaktifan pada majelis pengaiian dengan memadukan aktivitas spiritual dan sosial dan hal ini lah yang membedakannya dengan majelis pengajian konvensional. Bentuk lain dari religiusitas kelas menengah Muslim tersebut adalah menampilkan gaya hidup syariah dalam penampilan ataupun pemilihan produk dan jasa berlabel Islami. Persentuhan dengan nilai modernitas serta identitas sebagai bagian dari umat Islam global memunculkan semangat untuk memurnikan Islam yang dapat mendekatkan kelas menengah muslim dengan

financial stability, appropriate rationalistic ability, and Islamic learning media. Internet and social media provided crucial influences on the religiosity of middle-class Muslims in Surakarta city since they became the important media to understand Islam.

Keywords: *form, influencing factors, middle class muslim, religiosity*

PENDAHULUAN

Keruntuhan orde baru menjadi tonggak bagi kebebasan dan keterbukaan ruang berekspresi, di antaranya aktivitas beragama. Kesempatan tersebut selanjutnya dimanfaatkan oleh beberapa kelompok pergerakan Islam untuk bertransformasi hingga memunculkan post-Islamisme (Jati, 2016a). Post-Islamisme dapat dimaknai sebagai era kebangkitan Islam setelah sebelumnya mengalami represi oleh rezim otoriter yang membuat umat Islam terpinggirkan. Selanjutnya organisasi-organisasi Islam yang memelopori post-Islamisme memilih menggunakan jalur sosial dan politik untuk memperkuat eksistensinya (Hidayat, 2012).

Menjelang akhir orde baru, gerakan kebangkitan Islam mulai terbit dengan dipelopori oleh kelas menengah Muslim dari kalangan cendekia (Rahman & Hazi, 2018). Sejak saat itu, kaum Muslim mulai berani untuk menampilkan dirinya dengan identitas keislaman seperti memakai jilbab. Keterlibatan kelompok menengah Muslim dalam pergerakan tersebut selanjutnya juga meningkatkan citra agama Islam yang sebelumnya identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan menjadi Islam yang

radikalisme. Namun di lain pihak, terdapat kecenderungan gaya hidup tersebut mengarah kepada budaya konsumtif dan hedonis yang bertentangan dengan nilai Islami. (2) Faktor yang berpengaruh terhadap bentuk religiusitas kelompok menengah Muslim di Kota Surakarta adalah kemampuan finansial, kemampuan rasional yang memadai, serta media yang digunakan dalam mempelajari agama Islam. Adapun internet dan media sosial menjadi media yang memberikan pengaruh besar terhadap dinamika religiusitas kelas menengah Kota Surakarta karena menjadi media utama untuk mengenal agama Islam.

Kata Kunci: bentuk, faktor yang memengaruhi, kelas menengah Muslim, religiusitas

pluralis dan memiliki posisi penting dalam pemerintahan dan parlemen. Jati (2016b) menyatakan bahwa kelas menengah Muslim di Indonesia tumbuh karena dua sumber, yaitu intelektualisme dan borjuasi. Intelektualisme ditandai dengan perubahan pemikiran Islam yang pada awalnya ortodoks dan puritan menjadi lebih kritis. Adapun borjuasi ditandai dengan adanya pergeseran basis ekonomi yang semula bercorak agraris menjadi berpusat pada jasa, perdagangan, dan birokrasi. Perubahan yang terjadi pada kelas menengah Muslim tersebut mempengaruhi arah partisipasi dan representasi politik kalangan tersebut ke dalam ranah politik maupun non-politik.

Setelah mampu lepas dari resesi ekonomi yang terjadi di hingga awal tahun 2000-an, Indonesia menikmati pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat hingga berdampak pada peningkatan jumlah penduduk kelas ekonomi menengah. Tahun 2018, Kementerian Keuangan melaporkan terdapat lebih dari 50 juta penduduk Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai kelas ekonomi menengah dan lebih dari 120 juta lainnya dapat disebut sebagai kelas ekonomi menengah harapan (*aspiring middle class*), yaitu kelompok yang bersiap menuju kelas menengah yang lebih

mapan dan tidak bisa digolongkan lagi ke dalam kelompok penduduk miskin. Pertumbuhan jumlah kelas menengah tersebut disertai dengan persentuhan yang semakin intens dengan dunia teknologi dan informasi. Berdasarkan survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bahwa di tahun 2018, penetrasi internet di Indonesia mencapai lebih dari 64% di mana pengguna aktif internet sebagian besar berada di kawasan urban di Pulau Jawa. Sebagian besar pengguna aktif internet berpendidikan sekolah menengah atas yang dapat menjadi indikasi bahwa secara tingkat ekonomi, pengguna aktif internet didominasi oleh kelas ekonomi menengah. Melalui internet dan media sosial, kelas ekonomi menengah menjadi lebih mungkin terpapar globalisme dan modernitas sebagai salah satu nilai yang banyak ditampilkan di Internet (APJII, 2018).

Persentuhan kelas menengah Muslim dengan nilai globalisasi dan modernitas direspon dengan beberapa cara yang berbeda (Mubakkirah, 2018). Terdapat kelompok yang cenderung permisif dalam menerima nilai-nilai tersebut sehingga terkadang mengabaikan prinsip-prinsip syariah. Selanjutnya, terdapat sebagian kelas menengah Muslim yang secara tegas menolak nilai globalisasi dan modernitas dan memilih untuk melaksanakan syariat Islam secara ketat. Sementara diantara kedua jenis kelompok kelas menengah Muslim, terdapat kelompok tengah yang merespon globalisasi dengan cara yang unik. Kelompok ini menyerap nilai globalisasi dan modernitas dan diselaraskan dengan nilai-nilai Islam yang telah didekonstruksi (Sujati, 2018). Rofhani (2013) menyebutkan bentuk keberagaman yang ditampilkan oleh kelas menengah Muslim ini sebagai urban sufisme yang memiliki perbedaan cukup mencolok dengan sufisme konvensional. Jati (2015) menambahkan bahwa sufisme

yang dibentuk oleh kelas menengah Muslim merupakan perpaduan antara spiritualitas dengan materialisme.

Pergeseran kegiatan keagamaan kelas menengah Muslim juga terjadi di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Dinamika keberagaman di Kota Surakarta selalu menarik untuk diteliti dikarenakan spektrum keberagaman yang cukup beragam. Kota Surakarta menjadi salah satu lokasi penting dalam perjalanan sejarah Indonesia. Pada masa perjuangan kemerdekaan, Surakarta menjadi lokasi berdirinya Sarekat Dagang Islam (SDI) yang selanjutnya menjadi Sarekat Islam (SI) sebagai salah satu partai berbasis Agama Islam di masa orde baru. Kota Surakarta juga dikenal dengan kontestasi antara umat Islam dan umat Kristen yang sudah dimulai sejak masa perjuangan kemerdekaan. Kontestasi tersebut berlanjut hingga orde baru dengan memperebutkan kelompok abangan (Fahrizal, 2017). Pada masa tersebut, jumlah pemeluk Agama Islam mengalami penurunan, walaupun masih menjadi mayoritas. Kondisi tersebut mulai berubah setelah masa reformasi yang menjadi titik tolak kebangkitan Islam. Pada masa tersebut Kota Surakarta dan beberapa kabupaten di sekitarnya menjadi basis beberapa gerakan Islam dari moderat hingga radikal, dari Islam kultural hingga fundamental. Kepulihan citra Islam pada era reformasi turut meningkatkan jumlah pemeluk agama Islam di kota tersebut. Pada tahun 2014, pemeluk Agama Islam mencapai 77,9% dari total penduduk, sementara di tahun 2018, persentase pemeluk Agama Islam meningkat hingga menjadi 78,56%.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kota Surakarta berdampak kepada peningkatan jumlah kelas menengah di wilayah tersebut. Dinamika yang terjadi pada kelas menengah Muslim di Kota Surakarta sangat mungkin berbeda dengan kelas

menengah Muslim di wilayah lainnya. Neubert (2014) menyatakan bahwa hendaknya pemahaman mengenai kelas menengah Muslim tidak mengabaikan aspek kewilayahan dan budaya yang berkembang di sekitar kelompok tersebut. Jati (2016b) menyatakan terdapat perbedaan antara kelas menengah metropolitan dengan kelas menengah di kota kecil. Kelas menengah metropolitan pada umumnya dicirikan dengan independensi yang tinggi, egaliter, serta melekatkan konsumsi dengan identitas politik. Kelompok ini memiliki karakteristik yang kuat sehingga mudah dibedakan dari kelas lainnya. Sementara itu, kelas menengah di kota kecil seperti Kota Surakarta dapat dikatakan sebagai kelas menengah semu. Kelompok tersebut secara ekonomi memiliki kemampuan finansial sebagaimana kelas menengah pada umumnya dengan gaya hidup konsumtif. Namun dalam kehidupan sosial, kelompok ini masih mempertahankan nilai tradisional dan memegang prinsip egalitarian.

Dinamika Kelas Menengah Muslim di Indonesia

Pemahaman mengenai kelas menengah tidak hanya terbatas pada aspek sosioekonomi melainkan juga berkaitan dengan aspek sosiobudaya, dimana budaya dan agama menjadi bagiannya (Neubert, 2014). Kelas menengah sebaiknya tidak hanya dipandang sebagai kelompok homogen dengan karakteristik yang sama. Perbedaan karakteristik wilayah yang berdampak terhadap perbedaan kebiasaan dan budaya menjadikan definisi kelas menengah menjadi lebih beragam.

Secara umum, kelas menengah dapat dimaknai sebagai mereka yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga bergerak menuju tingkat kebutuhan selanjutnya. Adapun

Bank Dunia mendefinisikan kelas menengah sebagai individu yang memiliki penghasilan 2-20 USD per hari. Kemampuan finansial tersebut menjadi modal bagi kelas menengah untuk mengembangkan diri sehingga relatif memiliki rasionalitas dan intelektualitas yang memadai (Jati, 2016b). Selanjutnya, kelas menengah juga dianggap memiliki fleksibilitas yang cukup tinggi sehingga lebih berpotensi untuk mengakselerasi perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat (Ridho, 2017).

Fleksibilitas yang dimiliki oleh kelas menengah dapat dilihat dalam perjalanan sejarah Indonesia. Kelas menengah di Indonesia mengalami perubahan seiring dengan pergantian rezim (Jati, 2016c). Pada masa orde lama, kelas menengah berasal dari para pribumi yang mengalami kenaikan kelas. Pribumi yang dimaksud adalah para pedagang dan pengusaha yang sebelumnya bekerja pada orang Belanda maupun Tionghoa dan mendapatkan limpahan aset produksi. Sementara itu, pribumi yang bekerja sebagai petani tetap menjadi kelas petani. Hal ini selanjutnya memunculkan garis pemisah yang sangat jelas diantara kedua kelas tersebut yang berpengaruh terhadap preferensi politik yang dianut. Ideologi Islam untuk kelompok priyayi serta borjuis dan nasionalis atau komunis untuk kelas petani dan buruh.

Kelas menengah pada masa orde baru ditandai dengan dependensi yang tinggi terhadap pemerintah. Menurut Neubert (2014) karakter ini awam ditemui pada kelas menengah di negara-negara berkembang di belahan bumi selatan. Karakter tersebut juga membedakannya dengan kelas menengah di negara maju yang lebih bersifat independen terhadap pemerintah. Pemerintahan Orde Baru memperlakukan kelas menengah sebagai loyalis yang dapat dimanfaatkan untuk melanggengkan kekuasaan dengan memberikan kesempatan usaha yang

lebih besar kepada sebagian kelompok menengah.

Pada era reformasi, kelas menengah tidak lagi dikuasai oleh kelompok tertentu karena adanya perluasan peluang usaha. Hal tersebut diikuti dengan peningkatan kesadaran dan rasionalitas politik yang terwujud dalam meningkatnya partisipasi kelas menengah dalam aktivitas politik. Namun demikian sikap kritis dan rasional tersebut masih diikuti oleh keinginan untuk mempertahankan kemapanan dan status quo yang mereka peroleh selama orde baru.

Kemapanan ekonomi yang dirasakan oleh kelas menengah di sisi lain memunculkan kekosongan batiniah yang selanjutnya meningkatkan kebutuhan spiritualisme (Hasbullah, 2007; Rofhani, 2013). Namun pada masa orde baru, identitas keberagaman terutama Islam dianggap sebagai ancaman terhadap Pancasila dan kelangsungan negara. Selain itu, pemakaian atribut Muslim pada periode tersebut cenderung dibatasi dan Islam dicitrakan diidentikkan dengan kemiskinan dan kebodohan. Munculnya gerakan kelas menengah Muslim tidak semata dipicu oleh pemenuhan kebutuhan spiritualitas melainkan juga kebangkitan Islam di dunia terutama negara-negara Timur Tengah. Menurut (Hasbullah, 2007), kebangkitan kelas menengah Muslim di Indonesia dapat dibagi dalam lima tahapan. Tahapan pertama adalah gerakan pemakaian kerudung sebagai peneguhan identitas Muslim. Gerakan tersebut dipicu oleh revolusi Iran yang terjadi di tahun 1979 yang menjadi awal kebangkitan Islam di dunia global. Pada tahun 1980an, para mahasiswa sebagai bagian kelas menengah Muslim mulai memakai jilbab di muka umum. Hal tersebut selanjutnya diikuti oleh para kelompok perempuan kelas menengah lainnya.

Tahap kedua kebangkitan kelas menengah Muslim adalah penetrasi

Islam melalui musik dan lagu yang dilakukan oleh grup musik Bimbo yang kemudian diikuti oleh kelompok musik lainnya. Melalui genre musik pop yang lebih mudah diterima oleh kelas menengah, agama Islam juga lebih mudah diterima dan berkembang di kelas menengah. Tahap ketiga yaitu berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim (ICMI) dapat dinyatakan sebagai tahapan yang terpenting karena turut merekonstruksi hubungan kelas menengah Muslim dengan pemerintah. Dengan berdirinya ICMI, kelas menengah Muslim mulai mendapatkan tempat strategis di pemerintahan dan turut andil dalam pengambilan kebijakan strategis (Van Bruinessen, 2011). Pada masa ini, Islam tidak lagi dicitrakan sebagai agama kelas bawah yang identik dengan kemiskinan. Para toko Muslim yang menginisiasi gerakan Islam juga menjalin komunikasi dengan berbagai tokoh lintas agama, sehingga Islam dianggap sebagai agama inklusif. Kelas menengah terutama Muslim mulai membekali anak dengan pemahaman agama karena menyadari bahwa pengetahuan akademik tidak mampu mengisi kebutuhan akan spiritualitas.

Tahap keempat adalah munculnya penerbitan Islam. Tumbuhnya minat kelas menengah Muslim untuk mempelajari Islam ditangkap oleh beberapa tokoh Muslim dengan menerbitkan jurnal atau majalah Islam. Media massa yang diterbitkan tersebut memiliki perbedaan yang cukup mencolok dengan media massa Islam konvensional. Media massa tersebut dianggap cukup liberal dan mengangkat isu pluralisme. Penerbitan ini berusaha untuk mencerminkan Islam sebagai agama yang terbuka terhadap kritik dan pluralis. Selain itu, mereka juga lebih terbuka pada nilai globalisme dan modernitas dan mensinkronkannya dengan nilai Islam yang ada di Al-quran dan Hadist. Selanjutnya, penerbitan Islam kontemporer ini menyasar pembaca yang

lebih luas tidak terbatas pada mereka yang telah memiliki pemahaman agama, namun juga kelompok yang sedang mencari identitas keagamaan. Topik yang dibahas juga lebih beragam dan disampaikan secara lebih santai.

Tahap kelima adalah dari dinamika Muslim kelas menengah di Indonesia adalah munculnya pengajian elit di hotel dan tempat eksklusif lainnya. Fenomena ini sebenarnya telah muncul pada tahun 1980an di kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Kegiatan ini pada umumnya diikuti oleh mereka yang ingin mempelajari agama Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjawab permasalahan kehidupan yang mereka hadapi.

Setelah kelima tahapan tersebut, dinamika keberagaman kelas menengah Muslim di Indonesia termasuk di Kota Surakarta tampaknya juga mulai menemukan bentuk yang baru. Dinamika tersebut terbentuk setelah adanya interaksi yang cukup intens dengan internet. Melalui internet, kelas menengah Muslim di Indonesia mulai terhubung dengan umat Islam di seluruh dunia dan merasa menjadi bagian dari umat Islam global (Mcgilvray, 2011). Hal ini dapat dilihat dari beberapa aksi solidaritas berkaitan dengan represi yang diterima oleh umat Islam yang terjadi di negara lain, seperti Palestina dan China. Internet juga menjadi bagian yang penting gerakan sosial yang dilakukan oleh kelas menengah Muslim di berbagai negara (Lerner, 2010). Namun demikian, peran internet terhadap gerakan sosial kelas menengah di Indonesia belum semasif yang terjadi di negara maju. Inisiasi yang dilakukan melalui internet bersifat sebagai komplemen atau pendukung munculnya gerakan sosial secara langsung.

Interaksi dengan internet juga menjadikan kelas menengah Muslim lebih mudah terpapar dengan nilai globalisasi dan modernitas yang seringkali dianggap

bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Namun demikian, kondisi tersebut tidak bisa dihindari dan berpotensi mengubah bentuk keberagaman kelas menengah Muslim. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas dinamika keberagaman kelas menengah Muslim sebagai hasil interaksi dengan globalisasi dan modernitas. Namun demikian, masih sedikit penelitian yang juga melihatnya dari aspek aspek kewilayahan dan budaya yang berlaku di wilayah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan yang pertama adalah menggambarkan dinamika religiusitas kelas menengah Muslim di Kota Surakarta sebagai akibat interaksi dengan globalisasi dan modernitas. Sementara itu tujuan kedua adalah menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi religiusitas kelas menengah Muslim di wilayah tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif terhadap masyarakat menengah Muslim di Kota Surakarta Propinsi Jawa Tengah. Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah memahami suatu fenomena yang terjadi secara holistik serta mendeskripsikannya dalam kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah dengan menggunakan metode yang ilmiah. Pemilihan Kota Surakarta sebagai lokus penelitian berdasarkan beberapa kriteria. Kota Surakarta merupakan kota besar dengan jumlah masyarakat menengah Muslim yang cukup besar. Kehidupan sosial keagamaan di kota tersebut relatif dinamis yang ditunjukkan dengan beragamnya kegiatan keagamaan. Selain itu, Kota Surakarta juga menjadi basis bagi beberapa organisasi berbasis Islam yang cukup besar di Indonesia.

Penelitian menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data

sekunder. Data sekunder didapatkan melalui studi pustaka dan observasi referensi yang relevan baik dari internet dan Kementerian Agama. Sementara itu, data primer didapatkan melalui Diskusi Kelompok Terarah atau Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan pada bulan Juni 2020. Peserta diskusi berjumlah 11 orang berasal dari penyuluh agama (R1 dan R2), Bimas Pendidik Agama Islam (R3), Bimas Agama Islam (R4), Tokoh Agama Islam (R5), Akademisi (R6), Pegiat Sosial Keagamaan (R7) Tokoh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) (R8, R9, R10), Politisi dan Ketua Ormas (R11). Tujuan utama dari diskusi tersebut adalah untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan fenomena meningkatnya kegiatan keberagaman oleh Muslim kelompok menengah di Kota Surakarta, meliputi penyebab meningkatnya kegiatan keagamaan oleh beberapa komunitas Muslim kelas menengah, karakter dari komunitas tersebut, kegiatan yang dilakukan serta prediksi mengenai arah perkembangan komunitas tersebut. Data yang diperoleh selanjutnya diolah secara kualitatif. Pengolahan data secara kualitatif lebih fokus kepada pengkonstruksian data untuk menjawab permasalahan penelitian. Metode pengolahan data tersebut pada umumnya digunakan untuk menganalisis data berjenis verbal dengan cara mengelompokkan dan mengkategorikan data yang diperoleh. Hasil dari pengolahan data dengan metode ini adalah gambaran yang komprehensif tentang dinamika keberagaman kelas menengah Muslim di Kota Surakarta.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka pembahasan mengenai religiusitas kelas menengah Muslim di Kota Surakarta akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu bentuk religiusitas kelompok kelas menengah Muslim dan faktor-faktor

yang memengaruhi bentuk religiusitas tersebut.

Dinamika Religiusitas Kelompok Menengah Muslim

Berdasarkan hasil diskusi dapat dinyatakan sebagian informan menganggap telah terjadi perubahan pola keberagaman di Kota Surakarta yang utamanya banyak ditemukan pada kelompok kelas menengah Muslim. Nilai globalisasi dan modernitas juga telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kota Surakarta dan terkadang menimbulkan berbagai tekanan dan tuntutan. Sebagai akibatnya, muncul kebutuhan akan spiritualitas pada masyarakat tersebut. Implikasinya adalah majelis pengajian yang beranggotakan kelas menengah Muslim berkembang dengan pesat. Majelis pengajian yang dibentuk oleh kelas menengah Muslim tersebut relatif berbeda dengan majelis pengajian konvensional yang telah ada sebelumnya. Perilaku tersebut pada akhirnya menjadi budaya baru di kalangan tersebut yang oleh Jati (2015) disebut sebagai kesalehan sosial.

Kesamaan Identitas yang Bersumber dari Kesamaan Latar Belakang

Karakteristik yang paling menonjol dari majelis pengajian oleh kelas menengah Muslim di Kota Surakarta adalah homogenitas. Hal tersebut disampaikan oleh hampir seluruh narasumber FGD yang menyatakan bahwa hampir seluruh kelompok pengajian yang diikuti oleh kelas menengah Muslim beranggotakan orang-orang dengan kesamaan karakter, baik berdasarkan latar belakang profesi, identitas sosial, maupun berdasarkan hubungan kekerabatan.

“Terdapat pengajian yang bernama pengajian ‘Amal Sahabat’, dimana anggotanya adalah para pengusaha dan tokoh Muslim. Ada juga pengajian yang

didirikan oleh pengusaha percetakan” (FGD dengan R1, 20 Juni 2019).

“Di Solo juga ada pengajian yang anggotanya ibu-ibu sosialita. Ada juga pengajian kluster profesi, seperti pengajian para dokter” (FGD dengan R11, 20 Juni 2019).

“... tetapi ada juga pengajian yang berangkat dari keagamaan, seperti kelompok haji, KBIH dan ada juga pengajian yang sifatnya umum dipelopori oleh organisasi keagamaan yang besar seperti NU dan Muhammadiyah” (FGD dengan R5, 20 Juni 2019).

Kesamaan karakter maupun ideologi menjadi pengikat terpenting dari gerakan sosial yang dilakukan oleh kelas menengah Muslim. Kesamaan latar belakang serta cara pandang akan membentuk perasaan akan identitas yang sama (Clark, 2004). Oleh karenanya, pembentukan jaringan yang dilakukan lebih bersifat horizontal dibandingkan vertikal. Kondisi tersebut juga menjadi ciri gerakan sosial yang dilakukan oleh kelas menengah Muslim di negara-negara Timur Tengah. Gerakan perubahan yang terjadi di negara-negara tersebut juga dipelopori oleh kelas menengah Muslim, dimana embrionya berasal dari orang-orang dengan latar belakang yang sama.

Homogenitas yang menjadi ciri majelis pengajian kelompok menengah Muslim di Kota Surakarta berdampak pada aktivitas yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Informan 5 (R5) yang menyatakan bahwa pada umumnya kelompok menengah Muslim di Kota Surakarta melakukan pengajian di tempat tertentu atau melakukan kegiatan bersama yang dianggap memiliki kelekatan atau mewakili identitas kelompok. Hal tersebut selanjutnya menjadikan majelis pengajian yang dilakukan oleh kelompok tersebut terkesan lebih eksklusif karena pada umumnya hanya menerima anggota dari

lingkungan sosial yang sama. Ciri ini lah yang membedakan majelis pengajian ini dengan majelis pengajian konvensional yang lebih bersifat heterogen dengan memiliki anggota dari berbagai latar belakang.

Selanjutnya, keseragaman latar belakang tersebut juga berdampak terhadap jenis kegiatan yang dilakukan oleh kelas menengah Muslim di Kota Surakarta. Beberapa informan menyatakan bahwa majelis pengajian yang dilakukan oleh kelompok tersebut tidak hanya digunakan sebagai sarana belajar agama Islam, melainkan juga melakukan kegiatan sosial dan filantropi. Kegiatan sosial yang banyak dilakukan oleh kelas menengah Muslim di Kota Surakarta adalah bakti sosial yang biasanya dilakukan secara berkala seperti pembagian santunan dan pembagian makanan bagi masyarakat miskin. Selain itu, kelas menengah Muslim di Kota Surakarta juga melakukan kegiatan filantropi yang bersifat pemberdayaan masyarakat. Jenis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dipengaruhi oleh latar belakang anggota majelis pengajian yang menginisiasi kegiatan tersebut. Sebagai contoh adalah pemberian modal dan pelatihan usaha yang dilakukan oleh majelis pengajian yang beranggotakan para pengusaha. Hal tersebut dicontohkan oleh kelompok pengajian *Al-Capoon* yang dipelopori oleh seorang pengusaha bakso dengan menyasar preman dan perempuan penaja seksual supaya mampu memiliki usaha sendiri. Sementara seorang pengusaha lainnya memelopori sebuah pengajian yang juga ditujukan untuk meningkatkan kemandirian para tukang becak.

Rahmawati (2019) menyatakan bahwa kelas menengah Muslim telah berhasil menjadi motor penggerak filantropi melalui zakat dan sodaqoh. Selain itu, mereka juga melakukan perubahan terhadap filantropi

Islam sebelumnya. Filantropi Islam konvensional pada umumnya menjadikan masjid dan pesantren sebagai pusat pengelola zakat, infaq, dan sodaqoh (ZIS). Dengan cara tersebut, masjid dan pesantren menjadi salah satu agen pemberdayaan masyarakat namun hal tersebut hanya terbatas pada umat Islam saja. Sementara itu, bagi kelas menengah Muslim, filantropi dianggap sebagai media untuk berperan dalam upaya pengentasan kemiskinan tanpa harus berorientasi kepada kesamaan agama. Selain itu, masjid dan pesantren tidak lagi menjadi pilihan utama dalam menyalurkan zakat dan sodaqoh. Mereka juga menyalurkannya melalui lembaga pengelola zakat yang dikelola secara independen.

Selain filantropi, gerakan sosial yang dilakukan oleh kelas menengah Muslim terimplementasi pendirian organisasi yang berorientasi bisnis dan sosial. Organisasi tersebut digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti MTA Kaffur, TokoMU Muhammadiyah, ataupun Bengkel LDII. Melalui organisasi tersebut, kelas menengah Muslim berusaha membangun kolektivitas di internal kelompok mereka, namun di lain pihak mereka juga berusaha mengenalkan dan memantapkan identitasnya di masyarakat. Kondisi tersebut agak berbeda dengan gerakan sosial di negara Timur Tengah. Gerakan sosial tersebut pada umumnya di inisiasi oleh kelas menengah Muslim yang tengah mengalami represi dan marginalisasi. Sebagai akibatnya, gerakan tersebut lebih ditujukan memberikan manfaat bagi kelas menengah Muslim alih-alih bermanfaat bagi kelompok miskin.

Selain keterikatan yang cukup kuat dengan kelompok tertentu, kelas menengah Muslim di Kota Surakarta juga memiliki konektivitas yang tinggi dengan

kelompok menengah Muslim lainnya di wilayah yang sama maupun berbeda sebagai satu persaudaran Muslim. Konektivitas yang terbangun dalam kelas menengah Muslim berkembang seiring dengan pertumbuhan teknologi dan informasi. Internet telah menjelma menjadi sarana utama berinteraksi kelas menengah Muslim (Jati, 2016a; Mcgilvray, 2011). *“Kelompok kelas menengah pada umumnya aktif di media sosial dan media-media tersebut membuat mereka terhubung satu dengan yang lainnya”* (FGD dengan R6, 20 Juni 2019).

Melalui media sosial, kelompok kelas menengah Muslim saling terhubung sehingga memunculkan gejala *overconnected*, yaitu kegiatan bersosialisasi dan berkomunikasi yang terlalu intens berdasarkan kesamaan tema, isu, maupun kepentingan. Dari aktivitas tersebut, kelompok kelas menengah membentuk suatu jaringan dan keterikatan pertemanan yang berpotensi berkembang menjadi keterikatan ideologis maupun isu tertentu walaupun tidak pernah mengenal sebelumnya. Melalui internet, kelas menengah Muslim membentuk satu identitas umat Muslim global. Permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam di suatu negara menjadi permasalahan bagi umat Islam di negara lainnya dan dengan segera memunculkan aksi solidaritas bersama.

Kolektivitas ini lah yang juga membedakan kelompok menengah Muslim kontemporer dengan kelompok Muslim konvensional. Menurut kelompok Muslim konvensional, spiritualitas bersifat individual yaitu menyangkut hubungan khusus manusia dengan Tuhannya. Namun oleh kelas menengah Muslim, spiritualitas bersifat komunal dan dilakukan secara terbuka (Jati, 2015).

Kelas menengah merupakan kelompok dengan fleksibilitas lebih baik dibandingkan kelas sosial lainnya. Dengan fleksibilitas ini, kelas menengah Muslim

mampu mengakses kelas sosial yang berada di bawah maupun atasnya dengan baik (Ridho, 2017). Dengan kemampuan tersebut, kelompok menengah Muslim mampu memahami kebutuhan kelompok kelas bawah serta mengakses kapital dari kelas ekonomi atas. Fleksibilitas inilah yang membuat kelompok menengah sesuai untuk menjadi agen perubahan dan penggerak dalam pembangunan (Jati, 2016a). Fleksibilitas tersebut terungkap oleh salah satu informan FGD yang menyatakan bahwa seringkali beberapa aktivitas sosial yang dilakukan oleh kelas menengah Muslim menggunakan fasilitas yang dimiliki oleh pemerintah Kota Surakarta. Bahkan, beberapa kelompok kelas menengah terafiliasi dengan dunia politik. Setelah era reformasi, kesempatan kelas menengah Muslim Indonesia untuk berpartisipasi dalam politik menjadi semakin terbuka lebar. Hal tersebut juga diperkuat dengan penetrasi organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah ke dalam dunia politik. Oleh karenanya kelas menengah Muslim yang memiliki afiliasi dengan organisasi tersebut lebih mudah untuk memasuki birokrasi dan pemerintahan (Rozaki, Kusuma, & Faiz, 2019). Neubert (2014) menyatakan bahwa dependensi terhadap pemerintah merupakan ciri dari kelas menengah Muslim yang membedakannya dengan kelas menengah di negara maju. Hal tersebut dikarenakan pemerintah memiliki kontrol yang cukup kuat terhadap kelas menengah.

Purifikasi nilai keislaman sebagai identitas baru Muslim kelas menengah

Salah satu pengaruh gerakan Islam global terhadap kelas menengah Muslim di Indonesia adalah semangat untuk memurnikan ajaran Islam dan menjadikannya ideologi dalam kehidupan sehari-hari (Mcgilvray, 2011). Implikasinya adalah intensi untuk menunjukkan identitas Muslim

yang diantaranya ditampilkan dalam tampilan fisik. Hal tersebut terwujud dalam penggunaan atribut Muslim sebagaimana ditampilkan oleh Muslim di negara Arab. Penampilan syariahi yang berusaha ditampilkan oleh kelas menengah Muslim tersebut menjadikan mereka lebih mudah dikenali dalam masyarakat, namun terkadang perilaku tersebut membuat mereka terjebak dalam konservatisme baru terhadap Islam (Jati, 2016a). Sementara itu, Mujani & Kasri (2012) menyatakan bahwa intensi untuk menampilkan identitas Muslim juga didorong oleh keinginan kelas menengah Muslim untuk mencari identitas baru dalam konteks hubungannya dengan negara.

Usaha untuk memurnikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dimaknai oleh sebagian kelas menengah Muslim sebagai hijrah. hijrah dimaknai sebagai upaya menampilkan identitas Muslim. Identitas tersebut selanjutnya menjadi sebuah bentuk politik identitas yang dilekatkan menjadi sebuah simbol komunal yang mengikat bersama (Jati, 2016b). Identitas tersebut sering ditampilkan sebagai petunjuk bahwa mereka sudah melakukan sesuatu hal dalam kehidupannya sesuai dengan syariat agama Islam.

Bentuk hijrah yang dilakukan oleh kelas menengah Muslim di Kota Surakarta tidak hanya terbatas pada pemakaian atribut syariah dalam penampilan, namun juga terwujud dalam pemilihan jasa seperti bank Islam dan sekolah Islam. Salah satu informan (R8) menyatakan bahwa terjadi peningkatan kebutuhan akan produk Islami di Kota Surakarta dapat dilihat dari peningkatan penawaran terhadap berbagai produk Islami, seperti bank Islam, sekolah Islam, perumahan syariah, hingga hotel syariah. Bahkan terdapat kecenderungan produk-produk dengan label Islam atau syariahi lebih diminati dibanding produk atau

jasa yang tidak melekatkan atribut Islami. Kondisi ini sejalan dengan penelitian oleh Aziz (2018) bahwa peningkatan religiusitas oleh kelas menengah Muslim lebih kuat pada pelaksanaan ritual, gaya hidup yang lebih religius, pendidikan yang lebih agamis bagi anak-anak, hingga pemilihan lembaga pengelola keuangan dan makanan yang lebih ketat sesuai syariah atau fiqh. Hal tersebut dibenarkan oleh informan lain (R9) bahwa kelompok menengah Muslim di Kota Surakarta lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama dibandingkan sekolah umum. Hal tersebut didasarkan pada alasan bahwa sekolah berbasis agama Islam lebih mengedepankan pendidikan karakter anak dengan menanamkan pendidikan Agama Islam kepada anak sejak dini. Oleh R9 ditambahkan bahwa sekolah berbasis agama dipilih karena dianggap mampu menyelamatkan anak dari pengaruh nilai globalisme dan modernitas. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian terdahulu bahwa pemilihan sekolah berbasis agama oleh orang tua didasarkan pada alasan adanya pemahaman dari orang tua bahwa pendidikan agama merupakan hal yang penting, namun orang tua memiliki pengetahuan dan ilmu agama yang terbatas (Nurniswah, 2017).

Semangat untuk memurnikan ajaran Islam oleh kelas menengah Muslim diiringi dengan semangat untuk lebih mandalami ajaran Islam. Persentuhan kelas menengah Muslim dengan internet menjadikan internet menjadi media utama untuk mempelajari Islam. Hal ini lah yang membedakan pola keberagaman kelas menengah Muslim dengan pola keberagaman tradisional. Pada kelompok menengah Muslim, peran mursyid atau kyai sebagai sosok sentral dalam pembelajaran agama relatif memudar. Kelompok menengah Muslim relatif merasa lebih dekat dengan ustad yang menggunakan media massa sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah.

Selain itu, mereka juga akan memilih para ustad yang dianggap memberikan pembelajaran agama secara praktis dan dianggap mampu memberikan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi.

Internet menyediakan berbagai informasi mengenai agama Islam dengan berbagai paham. Hal tersebut berpotensi membuat kelas menengah Muslim terpapar dengan berbagai paham tersebut. Selanjutnya, kondisi tersebut dapat menyebabkan friksi antar kelas menengah Muslim. Beberapa kali terjadi konflik bernuansa agama yang terjadi di Kota Surakarta, seperti konflik antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Majelis Tafsir Al-quran (MTA) hingga yang terakhir terjadi adalah penyerangan kelompok FPI terhadap kelompok agama lain yang mereka duga sebagai Syiah. Konflik agama yang terjadi di Kota Surakarta tersebut utamanya di sebabkan adanya prasangka, dimana setiap kelompok yang berkonflik menganggap kelompok lawan memiliki ajaran yang menyimpang dari ajaran agama yang diyakininya (Alfandi, 2013).

Kota Surakarta sejak dulu telah menjadi basis bagi beberapa gerakan Islam garis keras karena keberadaan kelompok-kelompok Islam puritan. Oleh Haryanto, (2015) Oleh kelompok ini, keberadaan kelas menengah Muslim merupakan sebuah potensi besar berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Kondisi ini diakui oleh beberapa informan FGD yang menyatakan bahwa beberapa majelis pengajian dari kelompok menengah Muslim di Kota Surakarta telah terkontaminasi dengan paham radikal. Oleh seorang informan hal tersebut kemungkinan besar terjadi pada kelompok kelas menengah Muslim yang baru mengenal agama.

“Kemungkinan kan beberapa orang tersebut belajar agama setelah dewasa melalui Instagram, youtube atau facebook. Jadinya mereka mendadak

syari'i. Beda ceritanya ketika mereka sudah mondok sejak kecil" (FGD dengan R6, 20 Juni 2019).

Besarnya ghirah untuk mempelajari agama Islam serta kondisi masyarakat yang dianggap kurang ideal menjadi pendorong yang kuat bagi kelompok Islam garis keras untuk memurnikan ajaran agama serta menjadikan Islam dasar negara dengan cara melakukan perlawanan terhadap pemerintahan (Ahyar, 2015). Jejak gerakan radikalisme di Kota Surakarta sebenarnya dapat dilihat sejak sebelum masa kemerdekaan. Pada masa kolonial berdiri Serikat Dagang Islam (SDI) yang kemudian berubah menjadi Serikat Islam (SI) yang berhaluan politik dan menginisiasi beberapa gerakan demonstrasi dan pemogokan para buruh di beberapa wilayah. Pada masa orde lama hingga orde baru, gerakan Islam militan di Kota Surakarta dimotori oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir yang pada awalnya merupakan penerus gerakan DI/NII. Selanjutnya kedua tokoh ini mendirikan Jama'ah Islamiyah yang berhaluan salafi jihadis dan menolak Pancasila sebagai ideologi tunggal dan menganggap pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap represi yang terjadi pada umat Islam. Setelah masa reformasi, gerakan Islam fundamentalis berkembang pesat di Kota Surakarta. Hal tersebut ditandai dengan berdirinya Laskar Jundullah (1999), Hisbullah (1999), Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS) tahun 1999 dan Laskar Umat Islam Surakarta (LUIS) tahun 2000 dan tim hisbah. Kelompok-kelompok tersebut secara aktif melakukan aksi pemberantasan kemaksiatan dan penerapan syariat Islam, serta beberapa diantaranya juga bersentuhan dengan politik melalui afiliasi dengan partai politik tertentu. (Ahyar, 2015).

Persebaran paham islam fundamentalis yang mengarah kepada

radikal di Kota Surakarta pada awalnya mengarah kepada kaum muda yang bergabung dengan gerakan-gerakan yang disebutkan sebelumnya. Namun sekarang ini, paham radikal juga menyasar ibu-ibu dari kelompok menengah Muslim sebagaimana pernyataan informan berikut:

"kelompok radikal telah menjadikan pengajian ibu-ibu sebagai lahan untuk diperebutkan karena harapannya mereka akan menularkan paham itu kepada anak-anak mereka. Sebenarnya dapat dilihat kelompok ibu-ibu yang telah terpapar radikalisme. Mereka menarik diri dari kelompok sosial, terpusat pada ustad tertentu, dan rela untuk dipoligami" (FGD dengan R10, 20 Juni 2019).

Gerakan untuk melibatkan perempuan dalam gerakan radikal sebenarnya sudah terdeteksi sejak tahun 1970-an dengan menjadikan mereka sebagai pelaku pengeboman. Sekarang ini, pola gerakan tersebut mulai kembali dilakukan sebagaimana beberapa percobaan pengeboman yang dilakukan di Jakarta dan Surabaya. Terdapat beberapa alasan yang menjadikan perempuan dari kelas menengah Muslim sebagai sasaran potensial penyebaran paham radikal, diantaranya perempuan menjadi strategi baru dalam pelaksanaan aksi terorisme, perempuan menjadi penguat jaringan kelompok jihadis melalui pernikahan, bergabungnya beberapa tenaga kerja perempuan di luar negeri dengan kelompok ISIS, perempuan dapat mempengaruhi anggota keluarga lain untuk bergabung dengan jihadis, keterlibatan perempuan salafi-jihadis yang ingin bergabung dengan kelompok ekstrimis, dan sebagian perempuan sedang berada dalam proses pencarian spiritual (Mulia, 2019; Rosyid, 2018; Saputro, 2019). Oleh seorang informan (R7) ditambahkan bahwa para perempuan menjadi kalangan yang diperebutkan oleh

kelompok radikal karena perempuan ini diharapkan dapat melahirkan generasi muda radikal di masa yang akan datang.

Spirit keberagaman yang terbungkus dalam materialisme

Bagi kelompok menengah Muslim, spiritualitas tidak hanya dipandang sebagai bentuk hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta. Agama dimaknai sebagai media untuk menemukan solusi dari permasalahan dan tekanan yang dihadapi akibat persentuhan dengan modernitas dan globalisme (Jati, 2017). Walaupun demikian, kelas menengah Muslim tetap tidak bisa menghindari pengaruh globalisme dan modernitas. Sebagai akibatnya, menjalankan syariat Islam menjadi sebuah *brand* dalam kehidupan sehari-hari. Oleh beberapa informan, perilaku tersebut membuat kelas menengah Muslim mengalami pergeseran makna hijrah.

“Sekarang ini telah terjadi pergeseran makna hijrah, tidak lagi bermakna menjadi lebih baik, tetapi bagaimana menampilkan Islam dalam penampilan seperti berhijab besar atau memakai penutup muka” (FGD dengan R8, 20 Juni 2019).

Fenomena hijrah yang terjadi pada kelas menengah Muslim termasuk di Kota Surakarta menjadi lahan komersialisme baru. Besarnya jumlah kelas menengah Muslim di kota tersebut menjadi pangsa pasar yang potensial untuk penjualan produk dan jasa dengan label Islami (Ansari, 2014). Selanjutnya persentuhan dengan modernitas dan globalisme menjadikan penampilan dengan atribut islami sebagai gaya hidup. Oleh beberapa informan, hal tersebut diakui dengan mudah ditemukan pada kelas menengah Muslim di Surakarta. Salah satu contohnya

adalah *Hijaber mom Community* yang tersebar di Kota Surakarta dan sekitarnya mengadakan pengajian di salah satu gedung pertemuan megah dengan mendatangkan orang-orang dari kalangan berada. Fenomena lain adalah pelaksanaan pengajian yang diringi dengan makan bersama di restoran atau hotel berbintang atau pelaksanaan umroh yang dibungkus dengan paket wisata.

Percampuran antara nilai spiritual dan kapitalisme tersebut menjadikan kelompok menengah Muslim terjebak dalam materialisasi spiritualitas (Rofhani, 2013). Hal tersebut dapat dilihat pada kebutuhan untuk menampilkan spiritualitas sebagai aktivitas yang dapat dilihat orang lain dan menjadi identitas yang akan dilekatkan kepada mereka. Hal tersebut menyebabkan kekaburan antara ritual keagamaan dengan konsumerisme yang telah menjadi gaya hidup sebagian kelas menengah. Selaras dengan hal tersebut, Darojatun (2018) menyatakan bahwa telah terjadi kecenderungan pada kelompok menengah Muslim untuk menampilkan ibadah sebagai gaya hidup. Fenomena tersebut menjadi semakin masif dengan peran internet yang menyebarkan tren gaya hidup syar'i yang diciptakan oleh para selebritas dan tokoh publik. Ketika hal ini terus berlanjut, kelompok menengah Muslim dapat terjebak pada budaya hedonisme dan narsistik yang jelas-jelas bertentangan dengan nilai syariah (Darojatun, 2018; Rofhani, 2013).

Faktor-faktor yang Memengaruhi Religiusitas Kelompok Menengah Muslim

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi bentuk religiusitas kelompok menengah Muslim di Kota Surakarta, dimana faktor tersebut saling berkaitan dengan satu yang lain.

Kekuatan finansial yang memadai

Faktor pertama adalah kekuatan finansial yang dimiliki oleh kelompok menengah. Ridho (2017) menyatakan bahwa kelompok menengah merupakan golongan dengan kemampuan rasionalitas yang ditunjang dengan kemampuan finansial yang memadai. Menurut Maslow dalam Fitriani (2016) kebutuhan manusia bersifat beragam dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar hingga kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan dengan jenjang yang lebih tinggi tidak akan terpenuhi apabila kebutuhan yang berada di jenjang di bawahnya belum tercukupi. Bagi kelas menengah Muslim, kebutuhan lahiriah seperti sandang, papan, dan pakaian merupakan kebutuhan dasar yang telah tercukupi dalam pemenuhannya. Selain itu, kebutuhan yang berhubungan dengan batiniah misalnya tingkat pendidikan dan hiburan juga sudah terpenuhi. Selanjutnya, kelas menengah Muslim mengalami peningkatan kebutuhan hingga menuju kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Kelas menengah Muslim merupakan kelompok yang cukup intens bersentuhan dengan nilai modernitas dan globalisasi yang identik dengan materialisme dan kapitalisme. Persentuhan tersebut terkadang menimbulkan masalah dan tekanan. Kombinasi antara kebutuhan akan aktualisasi diri serta kebutuhan untuk menemukan solusi atas permasalahan dan tekanan yang dihadapi membuat kelas menengah Muslim mengalami krisis spiritual. Oleh kelompok menengah Muslim, kembali kepada agama Islam merupakan media yang tepat untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas tersebut (Rofhani, 2013). Bentuk religiusitas yang dipilih oleh kelas menengah Muslim adalah dengan bergabung dengan majelis taklim. Majelis taklim yang dibentuk oleh kelas menengah Muslim memiliki ciri yang berbeda

dengan majelis taklim pada umumnya. Majelis taklim tersebut memiliki identitas tertentu sesuai dengan karakteristik para anggotanya. Oleh karena itu, di Kota Surakarta dapat dijumpai majelis taklim pengusaha, majelis taklim dokter, majelis taklim ibu sosialita, hingga majelis taklim keluarga seperti majelis taklim Danar Hadi. Kesamaan identitas para anggotanya selanjutnya berpengaruh terhadap jenis kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim tersebut. Sebagai contoh adalah majelis taklim para pengusaha yang juga melakukan kegiatan pemberian bantuan dan pendampingan usaha kepada masyarakat miskin. Oleh Rahmawati (2019), fenomena yang dilakukan oleh kelas menengah Muslim disebut sebagai filantropi Islam. Kelas menengah Muslim relatif berhasil dalam melakukan filantropi dikarenakan faktor fleksibilitas. Kelas menengah Muslim relatif memiliki akses yang lebih baik terhadap kelas ekonomi yang berada di bawahnya sehingga mudah diterima ketika melakukan kegiatan sosial.

Selain melalui majelis taklim, bentuk religiusitas kelas menengah Muslim juga ditunjukkan melalui penerapan syariah sebagai gaya hidup. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan pakaian dengan atribut islami, pendidikan berbasis agama bagi anak-anak hingga pengelolaan keuangan dan makanan yang lebih ketat sesuai syariah atau fiqh (Aziz, 2018). Namun demikian kelas menengah Muslim sebagaimana kelas menengah pada umumnya, telah terpapar nilai modernitas dan globalisasi sehingga nilai-nilai tersebut kemudian terakulturasi dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini berpotensi menjebak kelas menengah Muslim dalam materialisme spiritual yang membuat mereka melakukan syariat Islam sebagai sebuah gaya hidup sehingga cenderung mengabaikan esensi dari ajaran tersebut. Beberapa perilaku oleh kelas menengah Muslim di Kota Surakarta yang mengarah kepada fenomena tersebut antara lain,

umroh yang digabung dengan wisata ke beberapa negara lain atau pengajian yang dilakukan di hotel atau restoran mewah.

Kemampuan rasionalitas yang memadai

Kelas menengah Muslim juga relatif memiliki kemampuan rasionalitas yang lebih baik dan menjadikan mereka lebih kritis dalam memahami agama dan memilih sumber pembelajaran agama. Selanjutnya, hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku religiusitas yang ditampilkan. Bagi mereka, agama bukan sebuah sarana penghubung manusia dengan Tuhan, melainkan juga sebagai penyedia solusi bagi permasalahan yang dihadapi (Jati, 2017). Oleh karena itu, kelompok menengah Muslim cenderung akan memilih sumber informasi yang mereka anggap sesuai dengan kebutuhan. Ketersediaan sumber informasi tentang Agama Islam yang melimpah di internet yang disampaikan dengan cara yang logis lebih berpotensi menarik perhatian kelas menengah Muslim. Hal ini yang selanjutnya berpotensi mendekatkan kelas menengah Muslim dengan gerakan radikalisme. Namun demikian, kondisi ini lebih berpotensi terjadi pada kelas menengah Muslim yang baru belajar agama Islam.

Internet sebagai media utama pembelajaran Islam

Faktor selanjutnya yang memengaruhi religiusitas kelompok menengah Kota Surakarta adalah media pembelajaran Agama Islam. Internet dan media sosial menjadi media yang sangat berperan karena tingginya penggunaan media sosial pada kalangan ini (Aziz, 2018). Sebagai akibatnya, bentuk religiusitas yang ditampilkan oleh kelompok kelas menengah sesuai dengan tren yang sedang terjadi di internet maupun media sosial. Selain sebagai sarana pembelajaran Agama Islam,

media sosial juga menjadi sarana yang dipilih oleh kelompok menengah Muslim untuk saling terkoneksi. Interaksi kelas menengah Muslim di dunia internet telah membentuk sebuah jejaring masyarakat online yang menggabungkan orang-orang dengan kesamaan minat walaupun tidak saling mengenal. Konektivitas yang terbentuk pada masyarakat kelas menengah Muslim melalui media sosial bahkan seringkali berbuah gerakan sosial (Jati, 2016a). Kondisi ini dapat dilihat dari aksi bela Islam 212 yang diikuti jutaan orang dari berbagai wilayah di Indonesia. Gerakan tersebut diawali dengan meningkatnya percakapan virtual oleh Muslim kelas menengah di kawasan perkotaan membahas tentang aksi yang dianggap sebagai penistaan agama oleh salah seorang calon kepala daerah. Pembahasan tersebut menjadi masif dan memunculkan demonstrasi sebagai aksi solidaritas bela agama (Syahputra, 2018).

Selain internet dan media massa, kelompok menengah Muslim di Kota Surakarta juga mempelajari Islam melalui media lain, seperti buku dan media massa. Peran media massa dalam penyebaran agama Islam di Surakarta tercatat sudah ada sejak jaman kolonial. Pada masa tersebut, surat kabar tidak hanya menjadi sarana penyebaran pengetahuan agama Islam, namun menjadi sarana membendung kristenisasi dan perjuangan politik (Bakri, 2020). Berdasarkan R9, Kota Surakarta dan beberapa kabupaten sekitarnya merupakan sentra penerbitan buku. Terdapat sekitar 39 penerbit, dimana beberapa diantaranya fokus menerbitkan buku keagamaan saja. Lebih lanjut menurut informan tersebut, ada indikasi beberapa penerbit terafiliasi dengan kelompok berpaham fundamentalis. Kelompok tersebut menggunakan penerbitan sebagai sarana menyebarkan paham yang diyakininya serta aktivitas yang telah dilakukan. Pada umumnya, penerbit tersebut merupakan penerbit berskala kecil, namun dengan

frekuensi dan intensitas terbitan yang cukup tinggi. Hal ini pernah dilakukan oleh Hizbut Tahrir sebelum kelompok ini dilarang oleh pemerintah. Kelompok ini pernah mencoba membangun jaringan kelompok menengah Muslim dengan cara menyebarkan selebaran atau leaflet di masjid-masjid sewaktu shalat Jumat.

Selain media penerbitan, televisi dan radio yang juga menjadi sarana penyebaran informasi mengenai agama Islam. Terdapat beberapa stasiun TV yang didirikan oleh lembaga yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan, seperti MTA TV. Selain itu, tercatat terdapat sekitar 25 stasiun radio dakwah di Kota Surakarta dan wilayah sekitarnya dimana sebagian diantaranya dimiliki oleh organisasi keagamaan di Kota Surakarta dan sekitarnya. Stasiun radio tersebut menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai radio komersil yang berorientasi kepada keuntungan dan sebagai radio dakwah yang menyampaikan informasi mengenai ajaran agama sesuai dengan paham yang dianut oleh pemilik radio. Dalam beberapa hal penggunaan radio sebagai sarana dakwah memiliki kelebihan dibandingkan media massa yang lain. Hal tersebut berkaitan dengan aspek kepraktisan dan jangkauan yang lebih luas. Radio dianggap lebih praktis karena dapat didengarkan dalam situasi apapun. Radio lokal juga dianggap memiliki jangkauan yang lebih luas dibandingkan media massa lainnya yang juga bersifat lokal. Namun demikian, aspek aktualitas serta pola komunikasi dua arah menjadi penentu utama efektifitas radio sebagai media dakwah. Pada umumnya, acara yang disiarkan di radio dilakukan secara langsung dengan mengundang narasumber. Oleh karenanya, para pendengar dapat berinteraksi secara langsung dengan narasumber (Nasor, 2017).

SIMPULAN

Persentuhan kelas menengah muslim Kota Surakarta dengan globalisasi dan modernitas memberikan dinamika baru dalam keberagamaan kelompok tersebut. Salah satu implikasinya adalah meningkatnya kelompok majelis pengajian yang diikuti oleh kelas menengah muslim. Karakter yang paling terlihat dari majelis pengajian yang diikuti oleh kelas menengah muslim adalah kesamaan identitas yang terbangun dari kesamaan latar belakang. Homogenitas tersebut memunculkan kolektivitas di kelas menengah Muslim yang membuatnya berbeda dengan kelompok muslim konvensional. Interaksi dengan internet juga menjadikan kelas menengah muslim di Kota Surakarta juga mengembangkan identitas sebagai bagian muslim global. Aktivitas mejelis pengajian yang dilakukan oleh kelas menengah muslim berbeda dengan majelis pengajian, dimana kelas menengah muslim juga melakukan kegiatan yang bersifat filantropi dan pemberdayaan masyarakat. Interaksi dengan umat muslim global serta tekanan yang akibat persentuhan dengan modernitas menjadikan kelas menengah muslim mengembangkan intensi untuk memurnikan ajaran Islam. Hal tersebut selanjutnya diimplementasikan dalam penggunaan atribut Islam dalam perilaku sehari-hari. Namun demikian, semangat purifikasi tersebut juga berpotensi membuat kelas menengah muslim terpapar radikalisme. Semangat untuk memunculkan identitas sebagai seorang Muslim dan juga paparan modernitas yang tidak bisa dihindari membuat kelas menengah muslim terjebak dalam materialisasi spiritual yang selanjutnya memunculkan gaya hidup hedonis dan konsumerisme yang justru tidak sesuai dengan nilai Islam.

Terdapat beberapa faktor yang memiliki peran dalam memengaruhi

religiusitas kelas menengah Muslim di Kota Surakarta. Faktor pertama adalah dukungan finansial yang membuat bentuk religiusitas kelas menengah Muslim tidak terbatas pada aktivitas spiritual melainkan juga sosial. Dengan kemampuan finansial, kelas menengah menggabungkan kegiatan majelis pengajian dengan filantropi yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi bentuk religiusitas kelas menengah Muslim adalah kemampuan rasional yang memadai. Dengan kemampuan tersebut, kelas menengah muslim cenderung memilih informasi yang mereka anggap merupakan jawaban dari permasalahan yang mereka hadapi. Kekritisan ini juga dapat dilihat dari perilaku memilih media informasi yang digunakan untuk mencari informasi. Internet dan media sosial memiliki peran penting sebagai media pembelajaran bagi kelas menengah Muslim di Surakarta. Hal tersebut tidak terlepas dari tingginya interaksi antara kelompok menengah Muslim dengan internet. Melalui interaksi dengan internet, mengetahui

perkembangan Islam di berbagai negara dan selanjutnya mengembangkan identitas sebagai bagian dari umat Islam global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Balai dan Tim Peneliti Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di tahun 2019 dengan tema “Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim dalam Konstelasi Kebangsaan di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian tersebut. Terima kasih juga diucapkan kepada para informan penelitian yang telah memberikan informasi sebagai data penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca dalam memahami dinamika keberagaman kelas menengah Muslim di Kota Surakarta.

DAFTAR ACUAN

- Ahyar, M. (2015). Membaca Gerakan Islam Radikal Dan Deradikalisasi Gerakan Islam. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(1), 1–26. <https://doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.220>
- Alfandi, M. (2013). Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(1), 113–140. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.1.239>
- Ansari, Z. A. (2014). The Relationship Between Religiosity And New Product Adoption Among Muslim Consumers. *International Journal of Management Sciences*, 2(6), 249–259.
- APJII. (2018). *Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2018. Penetrasi dan Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Jakarta. Retrieved from www.apjii.or.id
- Aziz, A. (2018). Religiusitas Masyarakat Urban di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era). In *International Conference Departement Communication*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/324877592_Religiusitas_Masyarakat_Urban_di_Era_Digital_The_Religiosity_of_Urban_Communities_in_the_Digital_Era
- Bakri, S. (2020). Surakarta Bergerak (Rekonstruksi Sejarah Pergerakan di Surakarta Awal Abad Ke-20). *Penamas*, 31(2), 361–378. <https://doi.org/https://doi.org/10.31330/penamas.v31i2.231>
- Clark, J. (2004). Social movement theory and patron-clientelism: Islamic social institutions and the middle class in Egypt, Jordan, and Yemen. *Comparative Political Studies*, 37(8), 941–968. <https://doi.org/10.1177/0010414004267982>
- Darojatun, R. (2018). Tren Produk Halal, Gaya Hidup Syar'I Dan Kesalehan Simbolik: Studi Tentang Muslim Kelas Menengah. *Wardah*, 19(2), 135–157.
- Fahrizal, A. (2017). Dinamika Hubungan Muslim-Kristen di Surakarta, 1999-2000. *Lembaran Sejarah*, 11(2), 151–168. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23809>
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Wellbeing. *Al-AdYa*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>
- Haryanto, J. T. (2015). Relasi, Transformasi Dan Adaptasi Tradisionalis Terhadap Puritanisme di Surakarta Jawa Tengah. *Analisa Journal of Social Science and Religios*, 22(02), 239–254. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18784/analisa.v22i2.207>
- Hasbullah, M. (2007). Teori 'Habitus' Bourdieu dan kehadiran kelas menengah Muslim Indonesia. *KHAZANAH, Jurnal Ilmu Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati*, 3(10), 1–24.
- Hidayat, D. (2012). Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 17(2), 115–133. <https://doi.org/10.7454/mjs.v17i2.3738>
- Jati, W. R. (2015). Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(2), 336–349. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.667>
- Jati, W. R. (2016a). Cyberspace, Internet, Dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online

- Politik Kelas Menengah Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jps.v3i1.23524>
- Jati, W. R. (2016b). Kelas Menengah dalam Bingkai Middle Indonesia. *Jurnal Politik*, 1(2), 331–337. <https://doi.org/10.7454/jp.v1i2.20>
- Jati, W. R. (2016c). Rekonfigurasi Politik Kelas Menengah Indonesia. *Masyarakat Indonesia*, 41(2), 219–226. Retrieved from <http://jmi.ipk.lipi.go.id/index.php/jmiipk/article/view/257>
- Jati, W. R. (2017). Radikalisme Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia Pasca Reformasi. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1), 214–230. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.309>
- Lerner, M. Y. (2010). Connecting the Actual with the Virtual: The Internet and Social Movement Theory in the Muslim World-The Cases of Iran and Egypt. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 30(4), 555–574. <https://doi.org/10.1080/13602004.2010.533453>
- Mcgilvray, D. B. (2011). Sri Lankan Muslims: Between ethno-nationalism and the global ummah. *Nations and Nationalism*, 17(1), 45–64. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8129.2010.00460.x>
- Mubakkirah, F. (2018). Moderasi Islam: Dari Konsep Menuju Identitas. *Bilancia*, 12(2), 241–261. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/blc.v12i2.369>
- Mujani, W. K., & Kasri, A. (2012). Muslim Kelas Menengah di Malaysia: Definisi serta Sumbangan dalam Bidang Ekonomi dan Politik. *Journal of Al-Tamaddun*, 7(2), 1–39. <https://doi.org/10.22452/jat.vol7no2.1>
- Mulia, M. (2019). Perempuan Dalam Gerakan Terorisme Di Indonesia. *Al-Wardah*, 12(1), 80–95. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i1.136>
- Nasor, M. (2017). Optimalisasi Fungsi Radio sebagai Media Dakwah. *Al-Adyan*, 12(1), 105–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i1.1447>
- Neubert, D. (2014). What is 'Middle Class'? In search for an appropriate concept. *Middle East - Topics & Arguments*, 2(0), 23–35. <https://doi.org/10.17192/meta.2014.2.1330>
- Nurniswah. (2017). Kota Bengkulu “Idenifikasi Faktor Penentu Pemilihan Sekolah Agama (Studi Kasus pada Orang Tua di Kelurahan Kandang Mas). *Manhaj*, 5(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1161/.v5i2.751>
- Rahman, R., & Hazis, F. S. (2018). ICMI and its roles in the development of the middle class Muslim communities in Indonesia in the New Order era. *Al-Jami'ah*, 56(2), 341–366. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.562.341-366>
- Rahmawati, Y. (2019). E-filantropi : Studi Media Pergeseran Altruisme Islam Tradisional Menuju Filantropi Online Integratif Pendahuluan. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(2), 167–186.
- Ridho, S. (2017). Kelas Menengah Muslim Baru dan Kontestasi Wacana Pluralisme di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 88–103. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28582>
- Rofhani. (2013). Pola Religiositas Muslim Kelas Menengah di Perkotaan. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1). Retrieved from <http://religio.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/29>

- Rosyid, M. (2018). Perempuan dalam Jaringan Radikalisme vis a vis Terorisme Global. *Muwazah*, 10(2), 162–182. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v10i2.1782>
- Rozaki, A., Kusuma, B. M. A., & Faiz, A. A. (2019). Political Economy of the Muslim Middle Class in Southeast Asia: Religious Expressions Trajectories in Indonesia, Malaysia and Thailand. *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies*, 3(1), 95–118. <https://doi.org/10.22146/ikat.v3i1.45734>
- Saputro, E. (2019). Menelisik Dinamika Radikalisme Gen Z Perempuan di Facebook. *Islamica*, 14(1), 103–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.103-125>
- Sujati, B. (2018). Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 98–109. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.969>
- Syahputra, I. (2018). Media Sosial dan Prospek Muslim Kosmopolitan: Konstruksi & Peran Masyarakat Siber pada Aksi Bela Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 19–40. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.1.19-40>
- Van Bruinessen, M. (2011). *What happened to the smiling face of Indonesian Islam ? Muslim intellectualism and the conservative turn in post-Suharto Indonesia* (No. 222). RSIS Working Paper. Singapore.